PELAKSANAAN LITERASI LINGKUNGAN DI SD NEGERI 10 KERAPA SEPAN KECAMATAN KAYAN HILIR KABUPATEN SINTANG

Patrisiana[1] , *Daniel Dike*[2] , *Dwi Cahyadi Wibowo*[3]
Prodi PGSD, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Prodi PGSD, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Prodi PGSD, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Email: Patrisiana228@gmail.com, dikedanieltukan@gmail.com, dwicahyadiwibowo@gmail.com

Abstract:

This research is a study to determine the implementation of environmental literacy in SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kayan Hilir District Sintang District, which contains the objectives of the study to determine the literacy condition of the school environment at SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kayan Hilir District Sintang Regency and how to strengthen environmental literacy in SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kayan Hilir District Sintang Regency. Data collection techniques are documentation techniques, observation techniques and direct communication techniques. Data collection tools such as documents, observation sheets and interview guides. However, the results of the research analysis found that there was still a lack of caring attitude for students towards environmental problems and the teachers did not have a background in environmental literacy education and there were still shortages of educators and lack of funds to build schools with the adiwiyata program. Based on the results of the research, it was concluded that environmental literacy in SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kayan Hilir District Sintang District has been implemented, but it has not been programmed specifically to use the adiwiyata school program and strengthening environmental literacy in this case has also been implemented and schools have started pioneering ways to provide reinforcement of environmental literacy to students.

Keywords : *Environmental Literascy*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang, yang memuat tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi literasi lingkungan sekolah di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang dan cara penguatan literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik komunikasi secara langsung. Alat pengumpulan data seperti dokumen, lembar observasi dan lembar wawancara. Ada pun hasil analisis penelitian ditemukan bahwa masih kurangnya sikap peduli siswa terhadap masalah-masalah lingkungan dan guru-guru tidak ada yang berlatarbelakangkan pendidikan literasi lingkungan serta masih kekurangan tenaga pendidik dan kekurangan dana untuk membangun sekolah dengan program adiwiyata. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang sudah dilaksanakan hanya saja belum terprogram secara khusus menggunakan program sekolah adiwiyata serta penguatan literasi lingkungan dalam hal ini pun sudah dilaksanakan dan sekolah sudah mulai merintis cara-cara untuk memberikan penguatan literasi lingkungan kepada siswa.

Kata Kunci: Literasi Lingkungan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar sebagai bagian dari penguatan literasi lngkungan untuk mengembangkan kemampuan interaksi individu dengan lingkungannya secara sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi dirinya terhadap lingkungan secara langsung agar terjadi perubahan yang signifikan dan kemajuan di dalam menjaga kondisi lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmadi (2016:38) pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan, fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan menurut Ayu, dkk (2016) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang berperan penting guna menghadapi tuntutan zaman yang semakin ketat dengan berbagai persaingan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan lingkungan adalah proses pengenalan nilai dan konsep dengan tujuan untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan menghargai hubungan-hubungan antara budaya dan lingkungan bio-fisik. Pendidikan lingkungan juga melakukan praktik perilaku dalam mengambil

keputusan mengenai isu-isu yang berkenaan dengan kualitas lingkungan (Tia, 2019: 2). Berdasarkan Deklarasi Tbisili (dalam Tia, 2019: 2-3) tujuan utama dari pendidikan lingkungan yaitu membentuk manusia yang memiliki kecakapan literasi lingkungan yang baik, manusia yang peduli dengan permasalahan-permasalahan lingkungan dan melakukan tindakan untuk menjaga lingkungan. Maka dari itu pendidikan literasi lingkungan hendaknya ditanamkan pada anak-anak khususnya pada lingkungan pendidikan formal.

Literasi lingkungan adalah kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan. Selain memberikan kemampuan individu di dalam memahami kondisi lingkungan, literasi lingkungan juga memiliki dampak positif dari pendekatan lingkungan yaitu siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungan. Peserta didik akan merasa lebih tertantang karena peserta didik berhadapan langsung dengan obyek nyata Siti (2019: 602). Sementara menurut Diana (2018: 57) literasi lingkungan merupakan sikap sadar untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga keseimbangannya. Sikap sadar tersebut diartikan sebagai sikap melek lingkungan, dimana tidak hanya memiliki pengetahuan terhadap lingkungan tetapi juga memiliki sikap tanggap dan mampu memberikan solusi atas isu-isu lingkungan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa literasi lingkungan adalah kemampuan di dalam memahami keadaan lingkungan yang baik dan terarah. Menurut Diana (2018: 58) pengintegrasian ini tentu saja akan berhubungan dengan kesesuaian kurikulum yang berlaku di lingkungan pendidikan formal (sekolah). Sementara menurut Maanto, dkk (2016) menyatakan bahwa sekolah adalah tempat mendidik dan mengajar manusia untuk menjadi lebih baik, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun berperilaku.

Adapun tujuan nya untuk menanamkan fondasi pendidikan lingkungan sejak dini, membekali generasi muda supaya memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dan mendidik siswa agar berprilaku peduli terhadap lingkungan dan bisa menjadi solusi menuju sekolah adiwiyata.

Berdasarkan temuan dilapangan yang dilakukan pada saat melakukan observasi dapat dilihat bahwa literasi lingkungan siswa masih dinyatakan

rendah karena beberapa faktor yaitu kurangnya minat siswa untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah lingkungan serta kurangnya sikap peduli terhadap lingkungan. Guru sebagai pendidik dapat menjadi contoh dan memberikan stimulus-stimulus bahwa pemahaman tentang lingkungan harus menjadi dasar dari sikap untuk dapat memecahkan masalah-masalah lingkungan. Selain itu kondisi lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas masih belum tertata dengan bersih dan rapi, di lingkungan kelas masih terlihat sangat biasa, ada sedikit tanaman bunga namun terlihat tidak menarik dan sampah masih terlihat berserakan, wc juga masih terlihat kotor, maka dari itu dapat dilihat bahwa literasi lingkungan sudah dilaksanakan namun belum disadari dengan sepenuhnya dan belum diprogramkan secara khusus melalui program sekolah adiwiyata.

B. METODE

Metode Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagais metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpotivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Menurut Sukardi (2015:157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mennggambarkan dan mengenterprestasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Disamping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Peneliti melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini adalah pelaksanaan literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa

Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Menurut Arikunto (2014: 172) sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data utama dalam penelitian pelaksanaan literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang literasi lingkungan dalam sumber data primer.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi berupa foto untuk memperkuat hasil penelitian yang peneliti lakukan, teknik komunikasi secara langsung atau wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang, dan teknik observasi yang dilakukan pengamat untuk meneliti kegiatan di sekolah.

Alat pengumpulan data yaitu dokumen untuk pengumpulan data atau pemberian bukti-bukti atau keterangan yang diperoleh dari buku yang datanya berupa data primer dan data sekunder, pedoman wawancara adalah suatu alat yang digunakan untuk mengamati suatu penelitian, dan lembar observasi digunakan untuk mendukung kegiatan penelitian yang dibuat dalam bentuk tabel yang ditunjukan kepada siswa untuk mendapatkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelaksanaan literasi lingkungan.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Proses siklus pengumpulan data analisis data sampai tahap penyajian hasil penelitian serta pengambilan kesimpulan yaitu a. *Data reduction* (reduksi data), b. *Data display* (penyajian data), c. *Conclusion drawing/ verification.*

C. PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Pelaksanaan Literasi Sekolah

Adapun pelaksanaan literasi di sekolah terbagi menjadi 2 bagian yaitu pelaksanaan literasi sekolah dan penguatan literasi sekolah yang di uraikan sebagai berikut:

(a). Pelaksanaan Literasi Sekolah

Istilah literasi mungkin sudah tidak asing lagi dan familiar bagi banyak orang namun hanya sedikit yang

memahami makna dan definisinya secara jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Literasi juga didefinisikan lebih dari sekedar kemampuan baca tulis yaitu kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya (*Education Development Center* (EDC)). Manusia sebagai individu sudah menyatu dengan lingkungan, maka kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk berperilaku baik dalam kesehariannya, dengan menggunakan *skill* terhadap kondisi lingkungan itulah yang disebut dengan literasi lingkungan. Dengan demikian sekolah berbasis literasi lingkungan dapat didefinisikan sebagai sekolah yang mendasari warganya (siswa, pendidik, tenaga kependidikan).

Menurut *Minnesota Office of Enviromental Assisttance* (dalam Siti, dkk 2019: 601) menyatakan bahwa literasi lingkungan adalah pengetahuan dan pemahaman individu terhadap aspek-aspek yang membangun lingkungan, prinsip-prinsip yang terjadi dilingkungan, dan bertindak memelihara kualitas lingkungan yang diterapkan sehari-hari. Seperti penelitian ini yang memfokuskan pada pelaksanaan literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang yang belum dengan sepenuhnya menerapkan literasi lingkungan dan belum melaksanakan literasi lingkungan dengan program sekolah adiwiyata. Seperti hasil wawancara dengan ibu Y.O selaku Kepala sekolah yang menyatakan bahwa belum terlaksananya literasi lingkungan dengan program sekolah adiwiyata dikarenakan beberapa faktor yaitu masih kurangnya kesadaran siswa terhadap masalah-masalah lingkungan serta kurangnya sikap peduli terhadap lingkungan dan guru-guru belum ada yang berlatarbelakangkan pendidikan lingkungan seperti pendidikan sains serta masih kekurangan tenaga pendidik dan kekurangan dana di sekolah untuk membangun sekolah dengan program adiwiyata.

Adapun yang harus diperhatikan di dalam pelaksanaan literasi sekolah, sebagai berikut:

1).Pemahaman dan aspek literasi sekolah. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat seperti pemahaman siswa terhadap literasi dimana siswa tidak hanya sekedar mengetahui saja namun siswa juga dituntut untuk paham terhadap apa itu literasi dan mengetahui kemampuan literasi lingkungan dan sikap terhadap lingkungan sehingga dapat membangun

rasa cinta terhadap lingkungan dan menjaga keberadaan sumber daya alam dengan sikap dan pemahaman literasi lingkungan yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu: a. Pengetahuan (*knowledge*), b. Keterampilan kognitif (*cognitive skill*), c. Sikap (*attitude*), d. Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*behavior*). 2).Kegiatan literasi sekolah, 3). Media literasi sekolah, 4). Tujuan literasi di sekolah, 5). Faktor penghambat dan pendukung literasi sekolah

(b). Penguatan literasi sekolah

1. Penguatan pemahaman dan nilai- nilai literasi. Menurut Usman (dalam Sulaiman: 85) menyebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan memberikan penguatan. Guru dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat memahami siswa nya, salah satu nya adalah memberikan penguatan.

Menurut Usman (dalam Sulaiman: 85) mengemukakan penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal ataupun non verbal sebagai umpan balik yang diberikan terhadap tingkah laku siswa. Pemberian penguatan menjadi tanggung jawab guru, selain itu guru juga harus memberikan pemahaman kepada siswa terutama di dalam melaksanakan literasi lingkungan agar siswa memiliki kemampuan di dalam menjaga dan memelihara lingkungan yang bersih.

Adapun nilai-nilai yang harus dimiliki dalam kemampuan literasi lingkungan, yaitu:

1. Pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan, 2. Sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan, 3. Keterampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan, 4. Perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan, 5. Pengembanagan dan program dalam kegiatan literasi. Sekolah berbasis literasi lingkungan menjadi solusi menuju sekolah adiwiyata terutama bagi sekolah yang kondisi lingkungannya kurang mendukung, misalnya seperti di SD Negeri 10 Kerapa Sepan bahwa lingkungan sekolah yang lingkungannya sempit dan berdekatan dengan pohon-pohon, belum ada manajemen pengelolaan sampah, belum ada kantin sekolah, belum ada taman sekolah, sarana dan prasana yang belum memadai. Dari hal tersebut sekolah harus berpikir dan berupaya keras bagaimana mengatasi keterbatasan

tersebut dengan: 1. Menyediakan tempat sampah di setiap kelas, 2. Mendirikan pusat muara sampah, 3. Menyediakan tempat untuk membuat taman sekolah, 4. Menciptakan kantin sehat dan memadai, kantin harus menyediakan tempat sampah dan mengurangi pemakaian produk berbahan dasar plastik, 5. Pemberian predikat atau status kelas bersih dan kelas kotor dengan segala *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) secara priodik. Tujuan pencatuman status kelas agar para siswa di sekolah tersebut sadar tentang apa resiko kelas bersih dan kotor.

3. Pengembangan media literasi

Sekolah sebagai intitusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk dan mengembangkan media-media yang dapat digunakan sebagai penguatan karakter peduli sslingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan. Ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa.

Selain itu guru juga menggunakan metode sebagai penguatan literasi lingkungan yang digunakan yaitu metode *outdoor study*. Menurut Vera (dalam Desmawati, 2018: 3) "Metode *outdoor study* adalah suatu kegiatan menyampaikan pelajaran diluar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung diluar kelas atau dialam bebas". Guru menggunakan metode ini sebagai tindakan untuk penguatan sikap peduli lingkungan.

a. Pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap:

1. Diri sendiri melalui masalah sehari-hari yang ditemui, 2. Orang lain melalui permasalahan kelompok dan pengambilan dalam keputusan, 3. Lingkungan melalui pengamatan secara langsung. Melalui pembelajaran berbasis *outdoor*, guru dapat menumbuhkan literasi lingkungan bagi peserta didik dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peduli terhadap lingkungan Dumoechel (2003).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu Y.O kepala sekolah SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang, bahwa mereka belajar tidak hanya di dalam kelas saja namun mereka juga sering memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai bahan ajar sesuai dengan materi pelajaran yang mereka peajari sehingga siswa berhadapan langsung dengan obyek nyata. Seperti yang peneliti

lakukan untuk mendapatkan data dalam melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi kesekolah yang menjadi tempat penelitian. Setelah peneliti melakukan observasi dan mendapatkan gambaran di lapangan maka selanjutnya adalah kembali ke sekolah tersebut dengan lembar wawancara untuk melakukan wawancara di sekolah tersebut, khususnya pada guru di SD N Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang yang akan di wawancara. Dalam kegiatan ini peneliti mengunjungi sekolah pada saat guru di sekolah, dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara yang ditunjukan kepada guru. Pelaksanaan penelitian ini di lakukan setelah peneliti mendapat izin dari kepala sekolah. Setelah mendapat izin maka peneliti melakukan proses wawancara dengan kepala sekolah, dua orang guru kelas, yaitu guru kelas V dan guru kelas I. dengan di lakukan wawancara maka peneliti dapat melihat sejauh mana pemahaman guru terhadap literasi lingkungan di SD N Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Adapun kegiatan-kegiatan literasi di sekolah sudah menjadi hal yang utama yang harus guru laksanakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa mengetahui akan pentingnya menjaga lingkungan khususnya pada lingkungan sekolah di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. Kegiatan yang di lakukan yaitu seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan piket kelas, kerja bakti dan menanam pohon di sekitar sekolah. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk memupuk kesadaran siswa terhadap penjagaan dan cinta lingkungan. Adapun media literasi yang peneliti temukan di dalam melaksanakan literasi lingkungan, ada dua media yang sering digunakan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang yaitu lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk mencerdaskannya dan penggunaan metode *outdoor study* (belajar di luar ruangan) suatu kegiatan penyampaian pelajaran di luar kelas yang berkaitan erat dengan pemanfaatan lingkungan sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah yang baik bertujuan menjadikan tempat kegiatan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan penyadaran pada warga sekolah untuk turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Karena hal tersebut Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kementrian Pendidikan Nasional (dalam Pradini, 2018: 123) mencanangkan

program pendidikan lingkungan hidup yang dikemas dalam program adiwiyata, pelaksanaan nya diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan adiwiyata. Dalam mencapai tujuan program adiwiyata, ditetapkan 4 komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata, yaitu: 1. Kebijakan berwawasan lingkungan. 2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. 3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. 4. Pengelolaaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana guru di dalam mengelola literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Literasi

Seperti yang dinyatakan oleh Permen adiwiyata nomor 5 tahun 2013 tujuan program yang hendak dicapai dijabarkan dalam empat komponen utama yang akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, memiliki standar: a. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K13) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, b. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Aspek kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar: a. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup., b. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan lingkungan hidup.
3. Aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif, memiliki standar: a. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah, b. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak.
4. Aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, memiliki standar: a. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan.

2. Penguatan literasi

Untuk mewujudkan sekolah dengan program adiwiyata tentu adanya penguatan yang harus dilakukan, yaitu: 1. Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung dilaksanakannya kegiatan

pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar program adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. 2. Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan. Penyampaian materi lingkungan hidup kepada siswa dapat di lakukan secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi, di lakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari.

3. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup.

4. Pengelolaan atau pengembangan sarana pendukung sekolah dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup.

D. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang bahwa kegiatan literasi lingkungan sudah mulai dilaksanakan namun belum terprogram secara khusus dengan program sekolah adiwiyata dikarenakan guru belum ada yang berpendidikan berlatarbelakangkan pendidikan literasi lingkungan, kekurangan tenaga pendidik dan sarana prasarana yang belum memadai. Adapun penjabarannya sebagai berikut: 1. Pelaksanaan literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang sudah dilaksanakan. Dengan kegiatan-kegiatan yang sekolah laksanakan seperti siswa membuang sampah pada tempatnya, siswa melaksanakan piket kelas, melaksanakan kerja bakti di sekolah setiap hari jumat dan menanam pohon di sekitar sekolah guna mendapatkan penghijauan kembali. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut untuk memupuk kesadaran sekolah untuk menanamkan literasi lingkungan sejak dini agar menjadi solusi untuk menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan, 2. Melalui penguatan literasi lingkungan, sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk dan sebagai penguatan karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan. Ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

siswa. Selain itu guru juga menggunakan metode sebagai penguatan literasi lingkungan yang digunakan yaitu metode *outdoor study*.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, R. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Apriliani. T. 2019. "Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP Negeri Pada Sekolah Adiwiyata Dan Non-Adiwiyata Se-Tangerang Selatan". *Skripsi.* Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah Jakarta.

Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atmojo. M. dkk. 2016. Hubungan Pemahaman Materi Hak Asasi Manusia Dengan Perilaku Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal ppkn*. Vol. 4.No. 1. 2016.

Desmawati, 2018. Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Metode *Aoutdoor Study* Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Artikel Ilmiah*. Fkip Universitas Jambi. 2018.

Kusumanigrum. D. 2018. Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD. *Idonesia Jurnal of Natural Science Education*. Vol. 1.No. 2. 2018.

Lestari. A. dkk. 2016. Pengaruh Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Sub Materi Budaya Demokrasi Di Kelas Xi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Tahun Pelajaran 2015/2016. .V*oc Edukasi*. Vol. 7.No. 1. 2016.

Pradini. dkk. 2018. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jurnal green growh dan manajemen lingkungan*.Vol. 7.No. 2. 2018.

Rahmah. S. dkk. 2019. Analisis Buku Ajar IPA SMP Kelas VIII Berdasarkan Pada Literasi

Lingkungan. *Pillar Of Physics Education*. Vol. 12, No. 3, 2019.

Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.

Sulaiman. 2014. Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dikelas IV SD Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol.2. No. 3. 2014.

Wibowo, Dwi Cahyadi; Deta, Yuliana; Dores, Olenggius Jiran. 2020. 'Efektivitas Belajar Dari Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6.2 (2020), 228–41.